

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai hukum Islam, Al-Qur'an disebut sebagai "bacaan sempurna" dan merupakan nama yang diberikan Allah dengan sangat tepat, karena tidak ada satu pun bacaan yang ada sejak manusia pertama kali mulai bisa membaca dan menulis lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim.¹ Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui perantara malaikat Jibril as, yang disebut dalam hukum Islam sebagai landasan dan pedoman hidup umat Islam. Tujuan utamanya adalah untuk dibacakan, didengarkan atau diperdengarkan, ditulis, dihafalkan, dipahami maknanya, dan kemudian untuk diaktualisasikan secara aplikatif.² Oleh karena itu, Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pertama untuk menyelesaikan segala persoalan yang berkaitan dengan pandangan hidup umat Islam, cara berpikir dan integrasi nilai-nilai Islam sesuai dengan perkembangan saat ini dan yang akan datang hingga hari kiamat.

Al-Qur'an juga dikenal dengan berbagai ciri dan karakteristiknya, seperti sebagai kitab yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT., sehingga keasliannya tetap terjaga hingga saat ini.³ Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ لَهُ لِحَافِظُونَ (٩)

Artinya: "Kami yang menurunkan Al-Qur'an ini, dan kami pula yang menjaganya".⁴

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah selamanya akan menjamin kesucian dan kemurnian Al-Qur'an. Penjagaan Allah kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah secara langsung mengurus tahapan penulisan Al-Quran, melainkan Allah melibatkan hamba-hamba-Nya dalam menjaga Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW.

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 3.

² Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 3.

³ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamedia Group, 2016), 1-2.

⁴ Al-Qur'an, al-Hijr ayat 9, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syaamil Quran, 2012), 262.

Menerima Al-Qur'an dengan cara hafalan, mengajarkannya secara hafalan, dan mendorong para sahabat untuk menghafalkannya. Bagi umat Nabi Muhammad SAW. Ini sungguh luar biasa, dikarenakan Al-Qur'an tidak dihafal saja dalam bentuk tulisan, tetapi Al-Qur'an selalu ada di hati para penghafalnya dan bisa dirujuk kapan pun dibutuhkan.⁵ Sehingga jelas bahwa kegiatan yang menunjukkan upaya umat Islam untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah berusaha menghafalkannya.

Proses menghafal Al-Qur'an bisa dikatakan sebagai langkah awal dalam memahami kandungan ilmu-ilmu Al Qur'an. Tentunya setelah melalui proses dasar tahfidz Al-Qur'an yaitu belajar membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, akan tetapi ada juga yang sebaliknya yaitu belajar isi kandungan Al-Qur'an terlebih dahulu kemudian baru menghafalnya.⁶ Secara syar'i menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah bagi umat Islam, artinya apabila ada anggota masyarakat yang sudah melakukannya maka masyarakat yang lainnya akan dibebaskan dari beban tersebut, tetapi jika tidak sama sekali, maka berdosa semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan penggantian, seperti yang terjadi pada kitab-kitab lain di masa lalu.⁷

Pada proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, diperlukan bimbingan agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan tujuan awal menghafal Al-Qur'an, yaitu menjaga kemurnian Al-Qur'an dan memahami ilmu-ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an. Bimbingan tersebut bisa didapat dari guru, ustadz maupun dari orang tua. Guru atau ustadz adalah orang yang mengajar, mendidik, membimbing, memberikan teladan dalam bidang keislaman, dan membantu membawa peserta didik menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, berbakti kepada masyarakat, agama dan bangsa dengan potensi yang mulia.⁸

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan seorang guru yang dapat menghafal Al-Qur'an, memotivasi santri dan mengamalkannya dalam

⁵ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 23.

⁶ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 19.

⁷ Sadulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 19.

⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), 45.

kehidupan sehari-hari, dan menjadi panutan dan sosok yang dicintai dan dihormati oleh para santri. Bagi hafidz hafidzah, guru ngaji adalah seseorang yang dianggap sangat membantu dalam mencapai cita-citanya menjadi penghafal yang baik, baik dalam memahami Al-Qur'an maupun dalam tajwid Al-Qur'an.⁹ Guru ngaji adalah sosok pengganti peran orang tua bagi para santri, tidak hanya memberikan ilmu untuk pembentukan kecerdasan intelektual, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, spritualitas, dan kepribadian anak. Oleh karena itu, guru ngaji adalah orang yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman.¹⁰

Banyak orang ingin menghafal Al-Qur'an, tetapi mereka takut dan khawatir jika tidak bisa menjaga hafalannya bahkan merasa aktifitas menghafal adalah beban yang berat dan juga dikarenakan banyaknya kegiatan di luar, sehingga tidak sedikit penghafal yang putus di tengah jalan (tidak mampu menyelesaikan hafalan 30 juz) atau tidak dapat menjaga hafalannya yang telah dihafal sehingga menjadi bencana besar bagi yang bersangkutan. Karena Al-Qur'an bisa menjadi penolong bagi yang menjaga hafalannya dan menjadi laknat bagi yang telah melupakan hafalannya. Maka dari itu, peran guru ngaji sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an untuk memotivasi menjaga hafalannya.

Selain memotivasi santri untuk terus menghafal, guru juga memiliki peran lain untuk membimbing, mengarahkan dan menyimak hafalan-hafalan Al-Qur'an. Hafalan yang tanpa diperdengarkan kepada guru ngaji atau guru pembimbing, kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Karena adakalanya menurut diri penghafal sendiri sudah benar dan baik, namun ketika diperdengarkan ternyata masih banyak terjadi kesalahan harakat, kalimat maupun karena adanya ayat-ayat yang serupa tapi tak sama.¹¹ Jadi, guru pembimbing berperan penting dalam menilai apakah hafalan itu baik atau tidak agar tidak terjadi lagi kesalahan hafalan.

Pembelajaran tahfidz Qur'an adalah upaya sistematis dan sadar oleh seorang guru atau ustadz pada santri untuk memungkinkan santri menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan mengucapkannya dari hati tanpa

⁹ Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Huda, 2006), 3.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 23.

¹¹ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2006), 116.

melihatnya.¹² Siapapun bisa menghafal Al-Qur'an, baik anak-anak, remaja bahkan orang tua, sebagian atau seluruh Al-Qur'an. Padahal, kendala utama dalam menghafal Al-Qur'an bukanlah usia, pekerjaan atau status sosial. Hambatan utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah kemalasan, kurangnya kemauan, dan mati hati. Ketika penyakit ini sembuh, Al-Qur'an dapat dengan mudah dihafal, sesuai kehendak Allah. Banyak atau sedikitnya jumlah hafalan tergantung tekad yang dimiliki. Namun, diakui bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengingat sesuatu yang telah diulang-ulang. Beberapa orang menghafalnya dengan mengulangnya 5 kali, sementara yang lain menghafalnya dengan mengulangnya 20 atau 30 kali. Namun kekurangan tersebut dapat diatasi dengan memahami metode menghafal Al-Qur'an yang efektif.¹³ Untuk dapat menghafal Al-Qur'an, diperlukan metode atau cara yang dapat membantu para santri untuk fokus menghafal, meningkatkan kinerja hafalannya, dan melafalkan dengan lancar fasih dan benar selama proses menghafal.

Metode adalah cara yang digunakan dalam pembelajaran yang tujuannya memberikan kepada siswa untuk mengetahui, menerapkan, dan menguasai topik tertentu.¹⁴ Tahfidz Al-Qur'an adalah salah satu upaya untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak. Namun mempelajari tahfidz Al-Qur'an saja tidak cukup. Pendidik juga harus mahir dalam menemukan berbagai cara dan metode pembelajaran yang bervariasi serta memahami psikologi anak. Hal ini dimaksudkan agar dapat memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Apalagi metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dapat menunjang keberhasilan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Allah telah menjamin tentang kemudahan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, sesuai dengan firman-Nya Surat Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (١٧)

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”¹⁵

¹² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Asy-Syaamil, 2002), 10.

¹³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, 59.

¹⁴ Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 29.

¹⁵ Al-Qur'an, al-Qamar ayat 17, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syaamil Quran, 2012), 529.

Sebagaimana terlihat dari ayat di atas, dijelaskan bahwa jaminan yang diberikan oleh Allah SWT berlaku untuk semua interaksi dengan Al-Qur'an, baik membaca, menghafal, dan memahami. Jadi, bukan tidak mungkin bagi seseorang untuk menghafal Al-Qur'an, karena menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi umat Islam yang menginginkannya, Allah telah memberikan garansi akan mudahnya Al-Qur'an untuk dihafalkan.

Menghafal Al-Qur'an atau yang biasa disebut tahfidz Al-Qur'an kini tidak hanya digunakan di pondok pesantren, tetapi juga mulai digunakan di madrasah non pesantren, seperti di Pendidikan Tahfidhul Qur'an Darul Istiqomah As-Salafiyah yang beralamatkan di Gondosari Gebog Kudus. Dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Pendidikan Tahfidhul Qur'an Darul Istiqomah As-Salafiyah umumnya menggunakan tahap membaca Al-Qur'an bin nadzor sampai khatam, dilanjutkan dengan setoran hafalan sesuai kemampuan santri dan tahap terakhir adalah mudarosah.

Sebagai salah satu komponen pendidikan, metode memegang peranan yang sama pentingnya dengan komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode mengajar. Artinya guru sangat memahami kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁶ Jika menghafal secara lisan, Al-Qur'an dalam bahasa Arab tidak mudah untuk dibaca oleh semua orang. Maka dari itu, dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan metode yang tepat, karena dengan penggunaan metode yang tepat, seseorang dapat membaca, menyimpan Al-Qur'an di dalam kepalanya dan sanggup mengucapkannya tanpa melihat tulisan dengan fasih dan lancar.

Pentingnya metode yang digunakan guru ditunjukkan oleh salah satu santri di Pendidikan Tahfidhul Qur'an Darul Istiqomah As-Salafiyah. Berdasarkan wawancara dengan salah satu ustadz, beliau mengatakan bahwa ada santri yang sudah lulus dan sudah wisuda karena telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz selama kurang lebih 5 tahun. Santri tersebut masuk di Pendidikan Tahfidhul Qur'an Darul Istiqomah As-Salafiyah ketika kelas 3 MI dan mampu menyelesaikan hafalannya ketika ia kelas 8 MTs. Ada juga santri yang rentang menghafalnya sampai 10 tahun. Melihat beberapa capaian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pencapaian target

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. 4, 72.

mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an dapat dilihat dari metode yang digunakan para guru atau ustadz dalam pembelajaran.

Berdasarkan berbagai hal yang dijelaskan, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dalam pembelajaran tersebut dan metode apa yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Metode Pengajaran Tahfidzul Qur'an di Madrasah Diniyyah Darul Istiqomah As-Salafiyah Gondosari Gebog Kudus**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah membatasi masalah pada satu atau dua variabel agar tidak menimbulkan masalah baru ketika sudah mulai mencari dan mengolah data.¹⁷ Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang diajarkan oleh guru dalam menghafal Al-Qur'an pada Pendidikan Tahfidhul Qur'an Darul Istiqomah Assalafiyah Gondosari Gebog Kudus.
2. Peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik di Pendidikan Tahfidhul Qur'an Darul Istiqomah Assalafiyah Gondosari Gebog Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana metode pengajaran tahfidzul Qur'an di Pendidikan Tahfidhul Qur'an Darul Istiqomah Assalafiyah Gondosari Gebog Kudus?
2. Bagaimana hasil penerapan metode hafalan Al-Qur'an dalam meningkatkan capaian hafalan santri di Pendidikan Tahfidhul Qur'an Darul Istiqomah Assalafiyah Gondosari Gebog Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui metode mengajar guru dalam menghafal Al-Qur'an santri di Pendidikan Tahfidhul Qur'an Darul Istiqomah Assalafiyah Gondosari Gebog Kudus.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 286.

2. Mengetahui hasil penerapan dalam meningkatkan capaian hafalan Al-Qur'an santri di Pendidikan Tahfidhul Qur'an Darul Istiqomah Assalafiyah Gondosari Gebog Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan tentang metode mengajar guru dalam menghafal Al-Qur'an di Pendidikan Tahfidhul Qur'an Darul Istiqomah Assalafiyah Gondosari Gebog Kudus, memperkaya khazanah keilmuan khususnya Al-Qur'an dan memotivasi untuk lebih mencintai Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai acuan untuk memberikan petunjuk serta mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas menghafal Al-Qur'an di masa yang akan datang dan diharapkan dapat membentuk generasi yang mencintai Al-Qur'an.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan penggunaan metode yang tepat. Sehingga ke depannya dapat menjadi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya menghafal ayatnya saja, tetapi juga mengetahui isi kandungan dari setiap ayat yang dihafalkan.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai pijakan untuk memperbaiki dalam penelitian selanjutnya dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Upaya untuk mempermudah penulisan penelitian agar dapat dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan proposal skripsi ini dibagi menjadi tiga bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Sehingga pada akhirnya membentuk suatu penelitian karya tulis ilmiah yang runtut dan sistematis.

1. Bab Pertama, yaitu Pendahuluan

Pada bab ini berisi sub-sub bab yang terdiri dari latar belakang penelitian (berisikan uraian tentang masalah yang melatarbelakangi munculnya penelitian), fokus penelitian (berisi batasan pokok masalah penelitian yang dilakukan), rumusan masalah (berisikan

pertanyaan masalah yang akan dijawab melalui proses penelitian), tujuan penelitian (hal spesifik yang diharapkan dari kegiatan penelitian berdasarkan rumusan masalah), manfaat penelitian (berisikan kontribusi penelitian skripsi yang diharapkan, baik secara akademik dan implikasi praktis).

2. Bab Kedua, yaitu Kajian Pustaka

Bab kedua ini memuat beberapa sub bab yaitu: dasar pemilihan metode, model-model belajar dan pengajaran Al-Qur'an yang memuat uraian konsep dan teori tentang metode, model belajar, metode menghafal Al-Qur'an, keutamaan menghafal Al-Qur'an. Serta hasil penelitian terdahulu dan juga kerangka berfikir yang merupakan gambaran secara umum isi dari alur penelitian.

3. Bab Ketiga, yaitu Metode Penelitian

Pada bab ini, menjelaskan tentang jenis dan pendekatan yang akan dipakai oleh peneliti, *setting* penelitian (meliputi hal-hal yang terkait dengan lokasi penelitian), subyek penelitian (hal yang dijadikan sebagai objek penelitian), sumber data (meliputi segala informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber data), teknik pengumpulan data (cara yang dipakai peneliti untuk memecahkan masalah), pengujian keabsahan data (berisikan tentang uji data yang dilakukan peneliti), teknik analisis data.

4. Bab Keempat, yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan kelembagaan, sumber daya manusia (keadaan guru dan siswa), dan fasilitas pendidikan. Selain itu menerangkan tentang hasil penelitian dan analisis data penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

5. Bab Kelima, yaitu Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Pada bagian terakhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran, transkrip wawancara, foto dan data lain yang relevan.